

IMPLIKATUR UJARAN ISTILAH MAHASISWA PPL (PRAKTER PENGALAMAN LAPANGAN) UNIVERSITAS SRIWIJAYA DI SMA AZ-ZAHRA PALEMBANG¹

Trisna Setyawati²

Abstrak: Pada sebuah tuturan, penutur dan mitra tutur dapat dengan lancar berkomunikasi karena mereka memiliki semacam kesamaan dalam, misalnya, latar belakang pengetahuan, budaya, pengalaman, dan sebagainya tentang yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan yang tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan sudah saling dimengerti dan dipahami. Makna tindak tutur akan dipahami apabila ada kesamaan gagasan dan pikiran antara penutur dan lawan tutur. Hal ini juga terjadi pada para mahasiswa PPL Universitas Sriwijaya di SMA Az-Zahra Palembang yang terjadi karena adanya kesamaan kepentingan yang saling mendukung diantara mereka. Tulisan ini bertujuan untuk membicarakan implikatur istilah-istilah yang digunakan oleh mahasiswa PPL Universitas Sriwijaya di SMA Az-Zahra Palembang. Data yang dikumpulkan melalui pencermatan terhadap interaksi mahasiswa.

Kata kunci: pragmatik, implikatur, implikasi.

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Salah satu fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Salah satu bentuk komunikasi yaitu percakapan. Percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif. Dalam melakukan percakapan atau pertuturan, kadang maksud atau makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan maksud tuturan yang dikehendaki oleh penutur, maka kita perlu mengetahui wujud bahasa yang tidak dinyatakan dalam tuturan atau yang disebut sebagai implikatur. Implikatur diartikan sebagai makna yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006:31) yang menyatakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menerangkan apa yang diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur. Implikatur

¹ Disajikan dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia, 28 Oktober 2017, di Palembang

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya

percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik ujaran yang diujarkan atau dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan.

Grice (dalam Nababan 2003:28) secara sederhana memberi pengertian bahwa implikatur adalah maksud suatu ucapan atau apa saja yang diimplikasikan, yaitu apa yang disampaikan minus apa yang diucapkan.

Pada sebuah tuturan, penutur dan mitra tutur dapat dengan lancar berkomunikasi karena mereka memiliki semacam kesamaan dalam, misalnya, latar belakang pengetahuan, budaya, pengalaman, dan sebagainya tentang yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan yang tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan sudah saling dimengerti dan dipahami.

Levison (dalam Purba 2002:41) menyatakan bahwa implikatur memberikan penjelasan fungsional atau fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistic. Implikatur juga memberikan penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana sesuatu yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud. Tuturan yang terdapat pada mahasiswa PPL Universitas Sriwijaya di SMA Az-Zahra Palembang dapat dilihat dari istilah yang mereka gunakan.

Makna tindak tutur akan dipahami apabila ada kesamaan gagasan dan pikiran antara penutur dan lawan tutur. Hal ini juga terjadi pada para mahasiswa PPL Universitas Sriwijaya di SMA Az-Zahra Palembang yang terjadi karena adanya kesamaan kepentingan yang saling mendukung diantara mereka.

Jadwal kelas yang padat dan banyaknya tugas kuliah yang harus dikerjakan, membuat situasi dan waktu untuk saling berkomunikasi menjadi terbatas. Hal ini kemudian menimbulkan kesepakatan secara tidak langsung untuk membuat istilah-istilah yang bisa mempersingkat waktu tanpa mengurangi maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

Jika salah seorang mahasiswa PPL mengucapkan suatu kata, jawaban mahasiswa lainnya terdengar tidak sinkron. Akan tetapi, mereka sama-sama memahami maksud tuturan itu. Antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan yang tidak tertulis dimana kata-kata yang dituturkan itu sudah saling dimengerti maksudnya satu sama lain.

Pada tulisan ini, penulis ingin membicarakan implikatur istilah-istilah yang digunakan oleh mahasiswa PPL Universitas Sriwijaya di SMA Az-Zahra Palembang. Data yang dikumpulkan melalui pencermatan terhadap interaksi mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah (1) Istilah apa saja yang digunakan dalam peristiwa tutur antar mahasiswa PPL Universitas Sriwijaya di SMA Az-Zahra Palembang? (2) Apa implikatur istilah yang digunakan mahasiswa PPL Universitas Sriwijaya di SMA Az-Zahra Palembang?

Penelitian ini merupakan telaah deskriptif yang bertujuan menjelaskan bahasa yang digunakan mahasiswa PPL Universitas Sriwijaya di SMA Az-Zahra Palembang saat terjadi peristiwa tutur. Metode dan teknik yang digunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993), yaitu metode penyediaan data adalah metode simak dengan teknik rekam. Data direkam kemudian ditranskripsi kemudian diklasifikasi dan dicatat. Metode dan teknik analisis data adalah metode padan dengan teknik referensial yaitu teknik yang menjawab persoalan lewat bantuan konteksnya. Data yang telah dicatat kemudian dianalisis. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data adalah penyajian analisis dengan teknik penyajian yang menggunakan kata-kata untuk menjabarkan analisis.

2. Hasil dan Pembahasan

Pada data yang ditemukan, implikatur terjadi pada kalimat tanya, kalimat perintah dan kalimat berita. Berikut berbagai peristiwa tutur dan istilah yang timbul pada peristiwa tutur tersebut. Pada analisis ini terdapat singkatan untuk para pelaku: Mahasiswa menjadi M dan mahasiswa lain atau lawan tuturnya menjadi M2.

Peristiwa tutur 1:

M: Tidak turun? (*ke lantai bawah*)

M2: Ah, *punah*.

Pada peristiwa tutur 1, terdapat istilah yang diimplikasikan oleh si lawan tutur, yakni “punah”. Punah disini diartikan sebagai capek atau lelah. Jadi, maksudnya adalah lawan tutur merasa capek jadi memutuskan untuk tidak turun ke lantai bawah.

Peristiwa tutur 2:

M: Lesu sekali. Belum 50 ya?

M2: Iya, belum.

Pada peristiwa tutur 2, terdapat istilah yang diimplikasikan mahasiswa sebagai penutur yakni “50”. “50” disini diartikan sebagai makan, hal ini disepakati karena mereka beranggapan bahwa orang yang sudah makan akan seperti orang yang sudah berada lima puluh langkah di depan; lebih semangat, lebih fokus, lebih konsentrasi, dan sebagainya. Jadi maksudnya adalah mahasiswa bertanya apakah si lawan tutur sudah makan atau belum.

Peristiwa tutur 3:

M: *Pagar alam banyak sayur.*

M2: *Ayo.*

Pada peristiwa tutur 3, terdapat istilah yang diimplikasikan mahasiswa sebagai penutur kepada lawan tuturnya yakni “pagar alam banyak sayur”. “Pagar alam banyak sayur” disini adalah ajakan untuk melakukan sesuatu bergantung dengan situasi yang sedang dihadapi, misalnya masuk kelas, makan, salat, pergi ke ruang guru, dan sebagainya.

Peristiwa tutur 4:

M: *Siapa paket piketmu?*

M2: *Trisna, Yakev dan Kiki.*

Pada peristiwa tutur 4, terdapat istilah yang diimplikasikan mahasiswa sebagai penutur kepada lawan tuturnya yakni kata “paket”. “Paket” disini artinya adalah pasangan yang jumlahnya dua orang atau lebih. Mahasiswa Universitas Sriwijaya yang PPL di SMA Az-Zahra memiliki jadwal piket di bagian kurikulum, kesiswaan, Tata Usaha (TU), perpustakaan dan posko dimana jumlah dan keanggotanya diacak per hari. Jadi maksud peristiwa tutur di atas adalah “Siapa saja pasangan piketmu hari ini?”.

Peristiwa tutur 5:

M: *Kamu dimana? Kamu ditugaskan Bu Lia mengajar di kelas XII sehabis jam istirahat.*

M2: *Otw.*

Pada peristiwa tutur 5 terdapat istilah yang diimplikasikan lawan tutur terhadap mahasiswa yakni “otw”. “Otw” disini merupakan singkatan dari kalimat bahasa Inggris yakni “On The Way” yang artinya “di jalan”. Pada peristiwa tutur

ini, “di jalan” bisa berarti masih dalam perjalanan menuju tempat tersebut ataupun sedang akan menemui seseorang, bergantung dengan situasi yang sedang dihadapi.

Peristiwa tutur 6:

M: Ah, sial, aku salah lagi!

M2: *Buye.*

Pada peristiwa tutur 6 terdapat istilah yang diimplikasikan lawan tutur kepada mahasiswa yakni “buye”. “Buye” disini artinya bodoh. Jadi maksudnya disini adalah mahasiswa mengeluh karena ia membuat kesalahan lagi sehingga lawan tutur menanggapi dengan sinis dan bermaksud mengejek “dasar bodoh”.

Peristiwa tutur 7:

M: Aku pusing! Aku belum menyelesaikan RPP, belum konsultasi judul skripsi, belum ada materi taustiyah, artikel ilmiah juga belum dikerjakan. Ah, pusing!

M2: Dasar *antu banyu.*

Pada peristiwa tutur 7, terdapat istilah yang diimplikasikan lawan tutur terhadap mahasiswa yakni “antu banyu”, “Antu banyu” disini dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu atau seseorang yang bersifat dan bertindak secara berlebihan. Jadi, maksud dari peristiwa tutur 7 ini adalah mahasiswa sedang mengeluhkan tugasnya yang begitu banyak sehingga lawan tutur menyebut mahasiswa tersebut berlebihan karena baginya tugas-tugas itu dinilai mampu diselesaikan dengan cara yang sederhana, bukan untuk dikeluhkan.

Peristiwa tutur 8:

M: Judul skripsimu sudah diterima? Kapan seminar?

M2: *Langitnya terang ya!*

Pada peristiwa tutur 8 terdapat implikasi lawan tutur kepada mahasiswa yakni “langitnya terang ya”. Hal ini bermaksud agar si mahasiswa tidak membicarakan atau menanyakan hal itu kepadanya lagi. “Langitnya terang ya” digunakan sebagai pengalih perhatian yang juga disepakati sebagai kalimat untuk menghentikan percakapan biasanya saat si lawan tutur merasa tidak nyaman,

tersinggung, tidak memiliki jawaban atas pertanyaan, tidak mau menanggapi, dan sebagainya.

Peristiwa tutur 9:

M: Bagaimana kalau hari Senin kamu mengajar di kelas XII IPS 1 dan saya di kelas XII IPA 1?

M2: *Balek meseng* lah!

Pada peristiwa tutur 9 terdapat istilah yang diimplikasikan lawan tutur terhadap mahasiswa yang bertanya, yakni “balek meseng”. Kata “balek meseng” disini sebagai pergeseran akronim dari kata “basing” yang dalam bahasa Palembang artinya “terserah”. Disini maksudnya lawan tutur atau mahasiswa 2 mengatakan “terserah” atas pembagian tugas yang ditanyakan oleh mahasiswa 1, yang artinya mahasiswa 2 merasa tidak keberatan dengan pembagian tugas tersebut.

Peristiwa tutur 10:

M: Ayo kita temui Pak Syahril untuk membicarakan masalah kehadiran mahasiswa.

M2: *Penyu*, ah. Ajak yang lain saja.

Pada peristiwa tutur 10, terdapat istilah yang diimplikasikan lawan tutur yakni “penyu”. “Penyu” disini adalah potongan dari kata “penyungkan” atau “sungkan” yang artinya malas atau enggan. Jadi maksudnya adalah lawan tutur atau mahasiswa 2 merasa malas atau enggan menemui Pak Syahril untuk membahas masalah kehadiran mahasiswa yang PPL di SMA Az-Zahra Palembang.

3. Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh mahasiswa PPL Universitas Sriwijaya di SMA Az-Zahra yang terjadi lewat ujaran dan kesamaan kepentingan yang saling mendukung dan dengan menggunakan bahasa yang singkat. Ujaran tersebut mempunyai arti yang dapat dimengerti oleh mereka serta didukung oleh konteks dan situasi pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamaludin, Ahmad. 2014. *Implikatur dan Kesantunan Positif dalam Wacana Rapat Dinas di Lingkungan Kelurahan Berlatarbelakang Budaya Jawa*. Univeritas Muhammadiyah Surakarta: FKIP.
- Kutjana, Rahardi. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Nababan, P.W.J. 2003. *Ilmu Pragmatik: Teroi dan Penerapannya*. Jakarta: P2LK Depdibud.
- Purba, Antila. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara.